

STUDI META-ANALISIS: KREDIT USAHA TANI DAN KESEJAHTERAAN PETANI

Ramon Syahrial

Fakultas Pertanian Universitas Wijaya Putra Surabaya

Ramonsyahrial177@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the extent to which the influence of credit to improve farmers' welfare. This study uses a meta-analysis approach from international and national journals published from 2018 to 2021. The results of several journal articles show that credit is very helpful in the agricultural process and can improve welfare for farmers, especially for farmers. Family Family, this is because by getting credit farmers will be able to carry out their agricultural business to improve agricultural yields which means it also increases income. With credit given by farmers, both from cooperatives and formal banking institutions, can also prevent farmers from getting credit or loans from non-formal credit institutions. On the other hand, the role of banking institutions greatly affects farmers in obtaining and obtaining credit for their agricultural capital.

Keywords: *Farm Credit, Welfare, Meta-Analysis*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kredit terhadap peningkatan kesejahteraan petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan meta-analisis dari jurnal internasional dan nasional terbitan 2018 hingga 2021. Hasil beberapa artikel jurnal menunjukkan bahwa kredit sangat membantu dalam proses pertanian dan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi petani khususnya petani. Keluarga Keluarga, hal ini dikarenakan dengan mendapatkan kredit petani akan dapat menjalankan usaha pertaniannya untuk meningkatkan hasil pertanian yang berarti juga meningkatkan pendapatan. Dengan kredit yang diberikan oleh petani, baik dari koperasi maupun lembaga perbankan formal, juga dapat menghalangi petani untuk mendapatkan kredit atau pinjaman dari lembaga kredit non formal. Di sisi lain, peran lembaga perbankan sangat mempengaruhi petani dalam memperoleh dan memperoleh kredit untuk modal pertaniannya.

Kata kunci: *Kredit Usahatani, Kesejahteraan, Meta-Analisis*

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sumber penting bagi mata pencaharian penduduk di seluruh dunia yang memainkan peran penting dalam pengurangan kemiskinan dan pengurangan kelaparan. Petani menghadapi banyak kesulitan seperti produktivitas minimum dari tenaga kerja, keuntungan rendah, dan kendala kredit yang memiliki efek buruk pada hasil pertanian. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani, sebagian besar negara agraris termasuk Pakistan menargetkan potensi keuntungan petani melalui program kredit (Amanullah et al., 2019).

Ekonomi agraria lahir pada tahun 1960 untuk menyediakan hubungan sosial dengan

properti produksi dan reproduksi yang dinamis. Ini juga menawarkan perubahan dalam proses historis dan kontemporer untuk pembentukan dan pengembangan pertanian. Lebih lanjut, ia memberikan perkembangan ekonomi yang drastis dari sejarah modern melalui jalur pertanian yang berbeda dan produksi pertanian pada waktu dan tempat yang berbeda (Bernstein, 2015). Namun, ketidaksesuaian di pasar modal memberikan dampak negatif pada pertumbuhan pertanian (Popov, 2014).

Dalam teknologi modern, kredit pertanian dianggap sebagai faktor penting untuk produktivitas pertanian. Ekonomi agraris digunakan untuk mengamankan kredit pertanian, dalam persentase sekitar 85% dari total kredit (Kumar et al., 2017). Biasanya, petani skala kecil menggunakan kredit pertanian untuk kelangsungan hidup mereka dan petani skala besar menggunakannya untuk meningkatkan aliran pendapatan mereka (Das et al., 2009) Van-Vugt et al. (2018) menegaskan bahwa pendapatan petani gandum tidak hanya bergantung pada usaha tani tetapi juga pada akses sumber kredit pertanian. Demikian pula, Solano and Rooks (2018) mempertimbangkan akses ke kredit dan atribut sosial ekonomi untuk peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani.

Penggunaan faktor-faktor produksi di dalam usaha pertanian merupakan hal yang penting, karena tanpa faktor-faktor produksi tersebut tentunya petani tidak dapat memproduksi usahatani, jika petani tidak dapat memproduksi usahatani tentu saja petani tidak akan menerima pendapatan dari usahatannya. Keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh faktor produksi (modal, tanah, tenaga kerja). Modal diperlukan untuk pengadaan sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, dan peralatan), biaya pemeliharaan tanaman, biaya penyimpanan, pemasaran, dan pengangkutan. Dalam usahatani, kekurangan modal menyebabkan kurangnya masukan yang diberikan sehingga menimbulkan resiko kegagalan atau rendahnya produktivitas.

Usaha pertanian membutuhkan modal serta peralatan pertanian yang baru dengan teknologi yang lebih maju. Lader (1996) menyatakan bahwa salah satu masalah penting yang dihadapi usaha kecil adalah akses permodalan, sedangkan Cook dan Nixon (2000) berpendapat bahwa meskipun usaha kecil memiliki peran penting dalam proses pembangunan di banyak negara berkembang, usaha kecil selalu dibatasi oleh sumber daya keuangan yang tidak mencukupi untuk memenuhi berbagai kebutuhan operasional dan investasi. Di negara-negara Uni Eropa, subsidi di sektor pertanian telah mampu mendorong produksi pertanian, produktivitas pertanian, dan produksi pertanian (Tobias, 2006).

Agar produktivitas pertanian berfungsi secara efektif, kendala pendanaan internal atau eksternal memainkan peran penting. Kombinasi faktor pendanaan eksternal dan internal mempengaruhi secara signifikan pada produktivitas pertanian, banyak pertanian meminta

pendanaan eksternal (Li et al., 2018). Pembiayaan guna proses produksi bagi sektor pertanian merupakan salah satu faktor terpenting khususnya pada negara berkembang. Kredit pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian.

Awotide et al., 2015 menyarankan bahwa meningkatkan produksi dengan akses ke kredit adalah cara cepat untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Dengan pinjaman yang dibayarkan kepada petani melalui program kredit pemerintah, terbukti bahwa orang miskin akan menggunakan pinjaman untuk meningkatkan makanan dan pendapatan untuk meningkatkan kesehatan mereka. Sementara pentingnya kredit dalam meningkatkan produksi pertanian dan meningkatkan kesejahteraan telah dilaporkan oleh Siddiqi et al., (2004), Saboor et al., (2009) dan Oboh et al., (2019). kredit berdampak pada kualitas hidup petani. Mendekati bagaimana dampak kredit terhadap kesejahteraan petani diharapkan dapat mengarahkan pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan dan program kredit pertanian yang akan mengurangi kerentanan petani.

Model rumah tangga pertanian menunjukkan bahwa kredit pertanian tidak hanya diperlukan oleh keterbatasan keuangan sendiri, tetapi juga oleh ketidakpastian yang berkaitan dengan tingkat output dan jeda waktu antara input dan output (De Janvry dan Sadoulet, 1995). Kredit bagi petani memiliki peran yang sangat penting guna menghilangkan kendala keuangan petani dalam kegiatan proses pertanian, meningkatkan produktivitas dan mampu menggunakan teknologi. Secara umum, aksesibilitas kredit penting untuk peningkatan kualitas dan kuantitas produk pertanian sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga juga meningkatkan kesejahteraan dan terhindar dari migrasi pedesaan atau beralih profesi di dunia industry sebagai pekerja atau buruh. Di negara berkembang, petani biasanya terhambat oleh kendala kredit dan pendapatan yang tidak mencukupi karena mereka tidak dapat memberikan jaminan untuk kredit bank (Conning dan Udry, 2007). Rendahnya perhatian perbankan terhadap sektor pertanian antara lain disebabkan karena usaha di sektor pertanian mempunyai risiko yang tinggi dan perputaran uang yang lambat sehingga pihak perbankan cenderung lebih memperhatikan sektor non pertanian.

Aksesibilitas kredit khususnya kredit mikro di pedesaan sangat terbatas (Etonihu et al., 2013). Aksesibilitas terhadap kredit formal memiliki beberapa keterbatasan seperti persyaratan dan prosedur yang ketat, kurangnya agunan dan tingkat bunga yang tinggi (Akram et al., 2008). Bank Indonesia (2014) menyatakan bahwa rendahnya akses terhadap kredit formal disebabkan oleh tingkat pendapatan yang rendah, prosedur operasional bank yang rumit, kurangnya pendidikan keuangan dan perbankan, biaya administrasi bank yang tinggi, dan sulitnya menjangkau lokasi bank.

Berkaitan dengan aksesibilitas kredit, terdapat faktor- faktor yang memengaruhi akses petani terhadap sumber kredit. Azriani (2014) memaparkan bahwa secara garis besar, aksesibilitas terhadap kredit atau sumber pembiayaan ditentukan oleh kondisisosial ekonomi, karakteristik usaha, ketersediaan informasi serta karakteristik dari pinjaman atau kredit. Secara rinci Mayrowani et al. (1998) menyatakan bahwa umur kepala keluarga, jumlah anggota rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, rasio pendapatan usaha tani terhadap total pendapatan, resiko kegagalan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap aksesibilitas petani. Selain itu faktor tingkat pendidikan dan nilai aset merupakan faktor lain yang juga berpengaruh terhadap aksesibilitas petani (Siwang, 2012).

Disamping aksesibilitas yang menjadi kendala petani dalam mendapatkan kredit pada lembaga pembiayaan informal yang menjadi kendala lainnya adalah faktor agunan yang menyebabkan petani tidak dapat mengakses kredit, seperti temuan Supriatna (2009) menyatakan bahwa petani umumnya tidak dapat mengakses ke lembaga keuangan yang menyediakan bunga rendah seperti BRI Unit Desa dan Bank Perkreditan Rakyat karena tidak memiliki agunan seperti dalam bentuk sertifikat tanah. Hal yang sama juga disampaikan oleh Supadi dan Syukur (2004); Nurmanaf et al. (2006), dimana keterbatasan kepemilikan modal agunan menjadi kendala utama petani untuk akses terhadap kredit. Selanjutnya pemahaman peminjam tentang persyaratan untuk mendapatkan kredit dari lembaga formal sangat penting dalam mengakses kredit tersebut. Ennew dan Binks (1997) menjelaskan bahwa aliran informasi menyiratkan bahwa pihak kreditur dan debitur akan memiliki pemahaman yang lebih baik satu sama lain.

Masalah selanjutnya yang menjadi kendala bagi petani dalam mendapatkan kredit dari lembaga pembiayaan formal adalah rendahnya tingkat literasi keuangan. Cole dkk. (2009) menyatakan bahwa literasi keuangan yang rendah merupakan salah satu kendala aksesibilitas kredit di Indonesia. Robb dan James (2009) berpendapat bahwa literasi keuangan yang memadai akan mendorong dampak positif terhadap perilaku keuangan. Klapper dkk. (2012) mengemukakan bahwa peningkatan literasi keuangan akan menyebabkan peningkatan tabungan dan akses kredit bagi masyarakat berpenghasilan rendah di sektor informal. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2014) berpendapat bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat Indonesia tentang lembaga, produk, dan layanan keuangan masih rendah dan tidak merata di seluruh sektor jasa keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya utilisasi produk dan jasa keuangan. Berdasarkan survei yang dilakukan OJK pada tahun 2013, responden dengan literasi keuangan yang cukup berkisar 21,8%.

Dari kendala-kendala tersebut petani sangat jauh mendapatkan kredit dari lembaga

pembiayaan formal, yang akhirnya mereka mencari kredit dan mendapatkan kredit dari pembiayaan non formal (pedagang) yang akhirnya cukup membantu petani untuk memenuhi kekurangan modal. Namun, pihak penyedia kredit informal memberikan pinjaman kredit dengan tujuan selain mendapatkan keuntungan ekonomi juga untuk mengikat petani agar secara tidak langsung petani akan menjual hasil panen kepada mereka. Hal ini menunjukkan ketersediaan modal (kredit) baik yang berasal dari lembaga formal maupun informal merupakan komponen yang penting bagi kelangsungan usaha tani bagi kelangsungan usahatani.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan artikel ini adalah: untuk mengetahui pengaruh kredit terhadap peningkatan produksi dan kesejahteraan petani serta untuk mengetahui kendala kredit yang dihadapi oleh petani untuk mendapatkan kredit. Sedangkan harapan dengan artikel ini disusun oleh penulis adalah agar dapat sebagai bahan pertimbangan atau mengkaji kembali kebijakan, peraturan dan pedoman dalam syarat dan ketentuan pemberian kredit khususnya kredit usaha tani.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Meta Analisis. Penelitian meta analisis ini merupakan penelitian yang menggunakan data sekunder berupa data-data dari hasil penelitian sebelumnya. Penelitian meta analisis merupakan kajian atas sejumlah artikel yang berada pada beberapa jurnal tentang dampak kredit terhadap usaha tani dan kesejahteraan petani. Populasi dalam penelitian ini adalah semua dokumen tertulis mengenai penelitian. Dokumen tertulis tersebut berupa: artikel jurnal, Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Hal ini dikarenakan data atau informasi yang ingin diperoleh dari sampel ditentukan berdasarkan kesesuaiannya dengan tema penelitian ini. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dengan prosentase dan analisis data kualitatif untuk data-data hasil kajian naratif terhadap penelitian-penelitian yang ditemui. Secara umum data tersebut didapatkan dengan mengunduh dari internet.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian-penelitian yang diperoleh dalam jurnal dan prosiding telah dirangkum dalam artikel ini yang focus membahas tentang kredit pertanian dan kesejahteraan petani yang diperoleh dari internet, dapat dianalisis berkaitan dengan kendala petani dalam mendapatkan kredit untuk modal usaha taninya adalah sebagai berikut:

Literasi Keuangan

Sektor keuangan telah berkembang pesat ditandai dengan keragaman produk keuangan.

Literasi keuangan masyarakat harus memadai untuk dapat mengakses produk keuangan modern. Literasi keuangan masyarakat yang memadai akan mendorong peningkatan kualitas perilaku keuangan menuju kehidupan yang sejahtera. Lusardi (2008) menyatakan bahwa pendidikan keuangan akan mendorong peningkatan tabungan dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan di bidang keuangan.

Orang dengan literasi keuangan yang memadai, di tingkat mikro, akan lebih banyak menabung, mengelola risiko dengan lebih baik, memiliki asuransi premi, dan lebih mungkin mengakses beberapa kredit di lembaga keuangan formal. Perilaku keuangan masyarakat yang memadai akan meningkatkan produk domestik bruto suatu negara dari sektor keuangan secara makro. Garman dkk. (1996) menyatakan bahwa di Amerika 15% pekerja memiliki perilaku keuangan yang tidak memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan produktivitas akan meningkatkan biaya produksi. Iman Widhiyanto dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *“The Analysis of Farmers’ Financial Literacy and its’ Impact on Microcredit Accessibility with Interest Subsidy on Agricultural Sector*, dari hasil regresi menunjukkan ada empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap indeks literasi keuangan pada taraf signifikansi 1%, yaitu lama pendidikan, jarak lokasi usahatani dengan ibu kota kabupaten, pendapatan tahunan, dan pendidikan keuangan. Selanjutnya variabel umur dan kepemilikan rekening bank berpengaruh signifikan terhadap indeks literasi keuangan pada tingkat signifikansi 10%. Jenis kelamin dan pekerjaan utama tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan.

Sosio Demografi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh David Tanoh Aduhene dkk (2019), dalam penelitian yang berjudul *“An Empirical Assessment of The Impact of Access to Credit on Farm Output: A Case Study Of Sefwi-Wiawso Municipality Ghana”*, menghasilkan temuan bahwa variabel sosio-demografi petani serta beberapa karakteristik ekonomi merupakan prediktor signifikan dari kemampuan petani untuk memiliki akses ke dukungan keuangan. Karakteristik atau ciri-ciri sosio-demografis petani seperti *usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status pekerjaan* mempengaruhi akses mereka terhadap kredit untuk berpartisipasi dalam perekonomian sektor Pertanian. Usia petani meningkatkan kemungkinan petani untuk berpartisipasi dalam pertanian.

Hal ini karena orang tua lebih mungkin memiliki akses ke dukungan keuangan serta tanah untuk berpartisipasi dalam kegiatan Pertanian. Kepala rumah tangga yang berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan pertanian dengan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan.

Dan temuan dalam penelitian diatas didukung oleh Nurul Iski dkk, (2018), dalam penelitian yang berjudul *“Pengaruh Kredit Terhadap Pendapatan Petani Kopi Arabika Di*

Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh”, yang menemukan bahwa Variabel umur berpengaruh positif (0,0274) terhadap akses petani pada sumber pembiayaan koperasi pada taraf nyata 15%. Dengan peningkatan umur berarti akan meningkatkan peluang akses petani terhadap lembaga pembiayaan koperasi. Rata-rata petani kopi berumur 44 tahun hal ini menggambarkan petani kopi masih berada pada usia produktif. Hasil ini sesuai dengan penelitian Nguyen dan Luu (2013) yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang secara nyata memengaruhi kemampuan untuk meminjam dari sumber pembiayaan formal.

Berkaitan dengan jenis kelamin, pada 8 artikel jurnal yang digunakan sebagai bahan penyusunan artikel ini tidak begitu banyak dibahas kecuali pada penelitian Iman Widhiyanto (2018) yang menemukan bahwa Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Koefisien dengan tanda positif menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik.

Berkaitan dengan tingkat pendidikan, Abbas Ali Chandio dkk (2020) yang berjudul “*Determinants of demand for credit by smallholder farmers’: a farm level analysis based on survey in Sindh, Pakistan*”, menunjukkan bahwa pendidikan formal, pengalaman bertani, luas lahan, akses jalan dan kontak penyuluhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit pertanian formal oleh petani kecil. Pendapat ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nsikak- Abasi A. Etim dkk (2021) dalam penelitian yang berjudul “*Measuring the Impact of Credit on the Welfare of Rural Farmers in Akwa Ibom State, Nigeria*”, bahwa dari hasil analisis regresi berganda mengungkapkan bahwa faktor yang paling penting yang berdampak pada kesejahteraan penerima manfaat adalah pendidikan, status perkawinan, pendapatan di luar pertanian, ukuran pertanian dan akses ke input pertanian modern.

Sedangkan berkaitan dengan status pekerjaan dalam hasil penelitian dkk (2018) diperoleh hasil bahwa dalam akses mendapatkan kredit Pekerjaan utama tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks literasi keuangan. Tanda koefisien negatif menunjukkan responden dengan pekerjaan utama sebagai petani memiliki literasi keuangan yang lebih rendah. Jenis pekerjaan dan lingkungan kerja akan mempengaruhi informasi yang diserap. Seseorang yang sehari-hari bekerja di lingkungan lahan basah akan mendapatkan informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang berprofesi sebagai pedagang misalnya. Petani yang bekerja di sawah hanya akan berinteraksi dengan tanah, tanaman, hama, dan petani. Sedangkan pekerjaan yang berhubungan dengan keramaian akan lebih mudah untuk memperoleh berbagai jenis informasi.

Kesejahteraan Petani

Tujuan utama dari penyusunan artikel ini adalah untuk mengetahui dampak kredit bagi peningkatan kesejahteraan petani, dari hasil mencermati dan mempelajari 8 artikel jurnal penelitian yang di dapat melalui internet kami mendapatkan hasil bahwa kredit bagi petani sangat mungkin dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Seperti penelitian yang dihasilkan oleh Iman Widhiyanto dkk (2018) menyatakan dengan literasi keuangan yang memadai akan menciptakan perilaku keuangan masyarakat yang lebih baik sehingga mampu mengakses produk dan layanan lembaga keuangan untuk kesejahteraan masyarakat dan mendorong peningkatan perekonomian nasional melalui sektor keuangan.

Joko Mariyono dkk (2019) mendapatkan hasil dalam penelitiannya bahwa peran kredit mikro sangat penting karena digunakan untuk pembiayaan teknologi. Tanpa kredit mikro, kecil kemungkinan bagi petani untuk mengadopsi teknologi. Adopsi teknologi juga diperkuat oleh petani yang telah melakukan investasi, sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Zhuoran Zeng (2019) dalam artikel jurnal penelitian yang berjudul “*Study on the Impact of Credit Rationing on Farmers' Welfare*” mendapatkan hasil dari penelitiannya bahwa Penjatahan kredit pedesaan akan menghilangkan kesejahteraan petani, menyebabkan menyusutnya faktor-faktor kesejahteraan seperti pendapatan petani, pengeluaran hidup, investasi perumahan dan sebagainya. Melalui analisis regresi diketahui bahwa pembatasan kredit (credit rationing) secara langsung akan menurunkan tingkat kesejahteraan petani yang menerima.

Amanullah dkk (2020) dalam artikel jurnal penelitian yang bertema “*Credit Constraints And Rural Farmers' Welfare In An Agrarian Economy*” menyampaikan temuannya bahwa dampak merugikan dari kendala kredit lebih besar pada kesejahteraan dan pendapatan sektor pertanian. Skema kredit bebas bunga atau mekanisme pembiayaan Islam mungkin merupakan instrumen yang efektif dalam mengurangi efek negatif dari tingkat bunga dalam pembiayaan pertanian. Produk pembiayaan Islam menyediakan teknik sempurna yang berkaitan dengan pertanian dan pembiayaan pedesaan untuk mengembangkan ekonomi. Mereka tidak hanya memberikan hasil yang layak tetapi juga memiliki efek yang signifikan terhadap kesejahteraan petani dan masyarakat.

S J K Umboh dkk (2021) dalam artikel jurnal penelitian yang berjudul “*The effect of agricultural credit policy and cattle-raising business input productivity on farmer household welfare*” menyuatakan bahwa pemberian kredit pertanian yang diikuti dengan peningkatan produktivitas input pertanian akan berdampak positif terhadap peningkatan produksi dan produktivitas usaha peternakan, pendapatan rumah tangga petani, serta peningkatan

kesejahteraan rumah tangga petani.

SIMPULAN

Modal bagi petani adalah sebagai sarana utama dalam memulai proses produksi pertaniannya yang berarti tanpa adanya modal maka proses produksi pertanian yang akan dilaksanakan tidak akan menghasilkan proses yang maksimal. Kredit adalah sesuatu hal yang biasa dilakukan oleh para petani dalam memenuhi kebutuhan yang digunakan untuk mencukupi sarana dan prasarana dalam melaksanakan proses awal dalam menghasilkan suatu produk pertanian.

Karena dengan kredit yang dipergunakan untuk modal usaha tani petani akan mampu untuk memenuhi kebutuhan awal dalam proses pertaniannya yaitu digunakan untuk membeli bibit, pupuk, membayar tenaga kerja dan untuk keperluan rumah tangga petani.

Dalam penelitian meta analisis ini juga dapat disimpulkan bahwa petani dalam kedekatannya dengan proses kredit terhadap lembaga perbankan dipengaruhi dengan beberapa kendala: (1) literasi keuangan; dari beberapa penelitian petani yang mempunyai literasi keuangan dengan baik dipengaruhi oleh tingginya pendidikan, jarak lokasi usahatani kota kabupaten, pendapatan, dan umur. (2) sosio demografi; karakteristik atau ciri-ciri sosio-demografis petani seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status pekerjaan mempengaruhi akses mereka terhadap kredit untuk berpartisipasi dalam perekonomian sektor Pertanian. Disamping itu dengan kredit yang didapat para petani juga akan mampu memanfaatkan teknologi pertanian sehingga akan dapat meningkatkan produktifitas pertaniannya dan secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan petani sehingga dengan peningkatan pendapatan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, Wang, J., Khan, Imran., Channa, S.A., Magsi, Habibullah., 2019a. Farm level impacts of the credit constraints on agricultural investment and income. *Pakistan J. Agric. Sci.* 56 (2), 511–521.
- Akram, W., Hussain, Z., Sial, M.H., Hussain, I. (2008), Agricultural credit constraints and borrowing behavior of farmers in rural Punjab. *European Journal of Scientific Research*, 23(2), 294-304.
- Awotide BA, Abdoulaye T, Alene A, Manyong VM. 2015. Impact of access to credit on agricultural productivity: evidence from smallholder Cassava farmers in Nigeria *International Conference of Agricultural Economists*. 1-34.

- Azriani, A. (2014). *Aksesibilitas dan Partisipasi Industri Kecil dan Rumahtangga pada Sumber Pembiayaan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Usaha dan Kesejahteraan Rumahtangga di Kabupaten Bogor Jawa Barat*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Bank Indonesia. (2014), *Financial Inclusion Booklet*. Department of Development Financial Access and Small and Medium Enterprises. Jakarta, Indonesia: [BI] Bank Indonesia.
- Cole, S., Sampson, T., Zia, B. (2009), *Financial Literacy, Financial Decisions, and the Demand for Financial Services: Evidence from India and Indonesia*. Working Paper 09-117. Harvard Business School.
- Cook, P. dan F. Nixon. (2000). *Finance and Medium-Sized Enterprise Development*. Finance and Development Research Programme, Working Paper, 14. <http://unad.academia.edu/AdejubeWorldgreatest/Papers/>.
- Conning, J., Udry, C.R., 2007. Rural financial markets in developing countries. *Handb. Agric. Econ.* 3, 2857–2908.
- Das, A., Senapati, M., John, J., 2009. Impact of agricultural credit on agriculture production : an empirical analysis in India. *Reserv. Bank India Occas. Pap.* 30 (2), 75–107.
- Etonihu, K.I., Rahman, S.S., Usman, S. (2013), *Determinants of access to agricultural credit among crop farmers in a farming community of Nasarawa State Nigeria*. *Academics Journals Journal of Development and Agricultural Economics*, 5(5), 192-196.
- Ennew, C.T. and M.R. Binks. 1996. *The Impact of Service Quality and Service Relationship Characteristics on Customer Retention: Small Business and Their Banks in The UK*. *British Journal of Management*, Vol. 7 No. 3, pp. 219-230.
- Henry Bernstein, 2015, *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria*, Yogyakarta: Insist Press, 2015.
- Kumar, A., Mishra, A.K., Saroj, S., Joshi, P.K., 2017. Institutional versus non- institutional credit to agricultural households in India: evidence on impact from a national farmers' survey. *Econ. Syst.* 41 (3), 420–432.
- Klapper, L., Lusardi, A., Georgios, A.P. (2012), *Financial Literacy and The Financial Crisis*. The World Bank Policy Research Working Paper No. 5980.
- Li, Y.A., Liao, W., Zhao, C.C., 2018. Credit constraints and firm productivity: microeconomic evidence from China. *Res. Int. Bus. Finance* 45, 134–149.
- Lader, P. (1996). *The public/private partnership*, *Springs*, 35(2): 41-44. Mayrowani, H., S. K. Dermoredjo, Wahida, B. Prasetyo, dan D. K. Swastika. 1998.
- Kajian Ketersediaan dan Pemanfaatan Skim Kredit untuk Menunjang Agribisnis di Perdesaan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Nurmanaf, A.R., Sumaryanto, Sri Wahyuni, E. Ariningsih, Y. Supriatna. 2007. *Analisis Kelayakan dan Perspektif Pengembangan Asuransi Pertanian Pada Usahatani Padi dan Sapi Potong*.

- Ojo, T. O., Baiyegunhi, L. J. S., & Salami, A. O. (2019). Impact of credit demand on the productivity of rice farmers in South West Nigeria. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 11(1 (J)), 166-180.
- [OJK] Otoritas Jasa Keuangan. (2014), Survey on Indonesian Financial Literacy Index Survey. Jakarta. Indonesia: [OJK] Otoritas Jasa Keuangan.
- Popov, A., 2014. Credit constraints and investment in human capital: training evidence from transition economies. *J. Financ. Intermediation* 23 (1), 76–100.
- Robb, C.A. & James, R. N. (2009). Associations between individual characteristics and Financial knowledge among college students. *Journal of Personal Finance*, 8, 170-184.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. 2004. *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam* terjemahan Anas Sidiq. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saboor A, Hussain M, Munir M. 2009. Impact of micro credit in allevating poverty: an insight from Rural Rawalpindi, Pakistan. *3DNLVWDQ- RXUQDORI Life and Social Sciences* 7(1): 90–97.
- Solano, G., Rooks, G., 2018. Social capital of entrepreneurs in developing country: the effects of gender on access to and requests for resources. *Soc. Netw.* 54, 279–290.
- Sadoulet, E. and A. De Janvry. 1995. Household models. In: *Quantitative Development Policy Analysis*. John Hopkins University Press. Baltimore. pp. 140 – 175.
- Van Vugt, D., Franke, A.C., Giller, K.E., 2018. Understanding variability in the benefits of N₂-fixation in soybean-maize rotations on smallholder farmers' fields in Malawi. *Agric. Ecosyst. Environ.* 261, 241–250.
- Siwang. (2012). *Access To Formal Credit And The Success Of Micro, Small, And Medium Enterprises In Central Sulawesi, Indonesia*. Tesis, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suprijatna E, Atmomarsono U, Kartasudjana R. 2005. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Tobias, R. (2006), *A Closer Look at EU Agricultural Subsidies: Developing Modification Criteria*. German (GE): German Watch e.V. Berlin.